

Partisipasi Pemuda dalam Pengembangan Rintisan Destinasi Wisata di Desa Sidoluhur, Godean, Sleman

Rahmat Dwi Sanjaya^{*1)}, Iis Prasetyo²⁾

* Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

* dsanjayao29@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai penyebab kurangnya partisipasi pemuda serta upaya guna meningkatkannya dalam pengelolaan rintisan destinasi wisata di Desa Sidoluhur. Partisipasi menjadi salah satu aspek penting dalam sebuah program pengembangan di masyarakat. Minimnya partisipasi masyarakat khususnya pemuda dalam pengembangan rintisan destinasi wisata di Desa Sidoluhur menyebabkan proses pengembangan berjalan kurang optimal. Hasil temuan dari artikel ini berasal dari informasi dan data yang dikumpulkan peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan Focus Grup Discussion (FGD). Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dan dikonstruksikan menjadi kesimpulan-kesimpulan yang merupakan temuan dalam penelitian ini. Dalam artikel ini, dibahas mengenai faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi kurangnya partisipasi pemuda serta upaya-upaya yang telah dilakukan pengelola guna meningkatkan partisipasi pemuda dalam pengelolaan pengembangan rintisan destinasi wisata di Desa Sidoluhur.

Kata Kunci: partisipasi, pemuda, pengelolaan, pengembangan, rintisan destinasi wisata, Desa Sidoluhur

PENDAHULUAN

Berdasarkan letak administratif, Desa Sidoluhur masuk dalam wilayah administratif Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Mata pencaharian masyarakat di desa ini sangat beragam seperti pedangang, petani, peternak, pekebun, karyawan swasta, pegawai negeri sipil, serta *home industry* berupa pembuatan atap genteng tradisional. Desa Sidoluhur memiliki potensi berupa sumber daya alam, manusia dan kesenian tradisional. Potensi alam Desa Sidoluhur ini berupa ekowisata berbasis alam diantaranya air dari irigasi selokan mataram dan sungai, serta sektor perikanan yang ditandai dengan banyaknya kolam pemancingan, dan sektor pertanian perkebunan.

Sumber daya manusia terutama pemuda pemudi di Desa Sidoluhur diwadahi dalam sebuah kelompok karang taruna yang merupakan gabungan dari 6 RT yang aktif dalam kegiatan kemasyarakatan misalnya: mempersiapkan kegiatan-kegiatan peringatan kemerdekaan Republik

Indonesia, kegiatan rutin pada bulan ramadhan dan gotong royong pada saat ada kegiatan di desa. Selain potensi alam dan manusianya, terdapat pula potensi kesenian tradisional yang ada di Desa Sidoluhur. Potensi kesenian tersebut yaitu komunitas kesenian jatilan (kuda lumping) yang masih aktif dan eksis dipertunjukkan sebagai hiburan masyarakat dan mengisi acara pada perayaan-perayaan tertentu. Banyaknya potensi-potensi yang dimiliki oleh Desa Sidoluhur inilah, maka perlu adanya sebuah upaya pengembangan melalui rintisan program destinasi wisata yang berbasis pada potensi lokal yang dimiliki.

Menurut Pinata & Diarta (2009), untuk mengembangkan sebuah kawasan perdesaan menjadi kawasan pariwisata yang memiliki daya tarik, diperlukan beberapa tahapan, yakni: (1) perencanaan individu dan kolektif, (2) penguatan sistem social, dan (3) implementasi rencana pengembangan. Upaya pengembangan potensi lokal sebagai embrio pembangunan destinasi wisata di wilayah tersebut salah satunya telah dilakukan oleh tokoh masyarakat yang ada

di Desa Sidoluhur dengan mengajak para pemuda yang tergabung dalam organisasi karang taruna untuk bersama membuat destinasi wisata berupa taman dan kolam ikan yang sudah dimulai sejak tahun 2015. Selain itu, tokoh masyarakat ini juga memperkenalkan teknologi tepat guna berupa turbin yang bekerja dengan memanfaatkan aliran air irigasi yang merupakan salah satu potensi utama di Desa Sidoluhur. Adanya pengembangan tersebut diharapkan dapat digunakan menjadi pembangkit listrik mandiri, sehingga dapat menjadikan penunjang terbentuknya destinasi wisata yang berbasis pada edukasi dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada. Pengembangan potensi wisata ini merupakan pemanfaatan pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya yang berdomisili disekitar wilayah tersebut.

Hakektnya, pariwisata berbasis masyarakat merupakan suatu pendekatan dalam pembangunan pariwisata yang menekankan pada partisipasi masyarakat lokal, baik terlibat langsung maupun tidak, pemberian akses pada manajemen, dan sistem pembangunan kepariwisataan yang bertujuan pada pemberdayaan masyarakat secara lebih baik bagi masyarakat lokal (Hausler dalam Bambang Sunaryo, 2013:139). Namun, dalam hal ini masyarakat sebagai subjek pembangunan dilibatkan namun tidak sepenuhnya. Padahal menurut Ife (2014: 342) aspek terpenting dari proses pengembangan masyarakat adalah dengan melibatkan masyarakat itu sendiri, pengembangan masyarakat tidak dapat dipaksa dari luar, dan tidak dapat ditentukan oleh pekerja masyarakat, dewan lokal atau pemerintah. Oleh karena itu, kondisi tersebut mengakibatkan kurang optimalnya proses pengembangan destinasi wisata yang sedang berjalan. Pengelolaan destinasi wisata yang telah terbentuk tersebut juga sangat bergantung pada salah satu tokoh masyarakat yang tidak lain merupakan inisiator dari pengembangan tersebut dikarenakan minimnya partisipasi para pemuda.

Kertergantungan pengelolaan rintisan destinasi wisata di Desa Sidoluhur ini pada

seorang tokoh masyarakat (inisiator program) berdampak pada tersendatnya pembangunan dan pengelolaan destinasi wisata tersebut jika tidak mendapatkan arahan dari individu tersebut. Segala sesuatu yang menjadi arahan pengembangan merupakan hasil pemikiran individu semata sehingga seakan tanggung jawab hanya dibebankan pada individu tersebut yang dalam kesehariannya dibantu oleh 3 orang untuk mengelola rintisan destinasi wisata ini. Upaya pengelola untuk mengajak pemuda lain untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan destinasi wisata tersebut sudah pernah dilakukan, misalnya: menyosialisasikan konsep destinasi wisata tersebut dalam pertemuan rutin karang taruna, memberikan akses seluas-luasnya pada para pemuda untuk menggunakan taman dan kolam ikan, serta menyelenggarakan kegiatan syukuran pasca panen hasil kolam ikan tersebut. Namun, upaya-upaya tersebut kurang direspon baik sehingga menimbulkan masalah dalam kinerja pengelola destinasi wisata tersebut. Padahal, adanya pengembangan destinasi wisata ini sebenarnya dapat meningkatkan perekonomian dan membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat melalui sektor pariwisata di Desa Sidoluhur ketika telah berjalan nantinya.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka diperlukan adanya upaya untuk dapat meningkatkan partisipasi masyarakat khusus pemuda untuk mengelola rintisan destinasi wisata tersebut. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan fokus pada penyebab kurangnya partisipasi pemuda serta bagaimana upaya peningkatan partisipasi pemuda dalam pengelolaan rintisan destinasi wisata di Desa Sidoluhur, Godean, Sleman. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam menentukan langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan partisipasi pemuda sebagai eksekutor pengembangan rintisan destinasi wisata di Desa Sidoluhur agar dapat berjalan lebih baik lagi dimasa yang akan datang sehingga Desa Sidoluhur dapat mencapai tujuannya sebagai salah satu Desa Wisata

berbasis edukasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE

Peneliti menggunakan metode *Brainstorming* untuk mengidentifikasi dan menganalisis data yang diperoleh dari lapangan. Menurut Alex (1963) *brainstorming* merupakan metode partisipasi yang paling dasar yang dimaksudkan untuk menghasilkan sebanyak mungkin gagasan dari semua orang yang menjadi peserta proses partisipasi. Selain itu, peneliti juga melaksanakan kegiatan *Focus Group Discussions* (FGD) bersama para pemuda yang tergabung dalam organisasi karang taruna yang terdapat di Desa Sidoluhur. Menurut Irawan (2006), FGD merupakan suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai sebuah permasalahan yang menjadi fokus utama melalui pelaksanaan diskusi kelompok. Kegiatan ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengetahui pandangan pemuda terhadap rintisan destinasi wisata yang ada di Desa Sidoluhur. Semakin banyak dan variatif data serta informasi yang diperoleh, maka peneliti akan semakin memahami mengenai permasalahan yang dihadapi. Pemahaman mendalam yang dimiliki inilah yang selanjutnya digunakan peneliti untuk menjadi dasar dalam penyusunan sebuah alternatif pemecahan masalah.

Dari hasil observasi lapangan dan kegiatan FGD diatas, selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada satu orang pengelola sebagai data pembanding. Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2010: 317) yang mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Langkah berikutnya, dari data dan informasi yang telah diperoleh, peneliti melakukan kegiatan identifikasi dan analisis terhadap data yang telah berhasil dikumpulkan untuk selanjutnya mengkonstruksi sebuah kesimpulan sebagai hasil dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil kegiatan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data bahwa:

1. Penyebab Kurangnya Partisipasi Pemuda

a. Kurang sosialisasi

Organisasi yang terdapat di Desa Sidoluhur terbagi menjadi 2 yang dikelompokkan berdasarkan letak wilayahnya. Para pemuda yang tergabung dalam kedua organisasi karang taruna ini menurut pengelola telah dikumpulkan guna menyosialisasikan program pengembangan destinasi wisata pada awal perencanaannya. Forum tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan masukan-masukan serta menampung aspirasi para pemuda selaku sasaran guna eksekutor program. Pertemuan tersebut juga ditindaklanjuti oleh pengelola dengan ikut bergabung ketika rapat rutin masing-masing karang taruna yang diadakan setiap bulannya.

Namun, rendahnya antusias, kontribusi, serta *feedback* para pemuda dari kedua organisasi karang taruna menyebabkan kebanyakan kebijakan diambil secara mandiri oleh pengelola. Faktor inilah yang menyebabkan komunikasi dan koordinasi antara pengelola dengan para pemuda menjadi memburuk. Hal ini lah yang menyebabkan para pemuda dari kedua organisasi karang taruna menjadi ketinggalan dalam informasi baik mengenai perencanaan maupun pelaksanaan program sehingga para pemuda merasa bahwa pengembangan destinasi wisata di Desa Sidoluhur kurang disosialisasikan.

b. Pengembangan dilakukan bukan berdasarkan aspirasi bersama

Kurangnya *feedback* yang diberikan para pemuda terhadap rancangan pengembangan destinasi wisata yang akan dilakukan

menyebabkan kebingungan tersendiri dalam diri inisiator (salahsatu tokoh masyarakat). Gambaran proyek atau *project plan* yang coba disampaikan kurang begitu dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh para pemuda kedua karang taruna. Selain hal tersebut, kesibukan lain yang dimiliki masing-masing pemuda serta rendahnya antusiasme pemuda dalam menindaklanjuti apa yang telah menjadi *project plan* menyebabkan pengelola lebih sering melakukan upaya-upaya mandiri agar pengembangan rintisan destinasi wisata di Desa Sidoluhur dapat terus berjalan.

Namun, anggapan berbeda disampaikan oleh para pemuda. Menurut mereka, rendahnya antusiasme para pemuda diakibatkan karena arah pengembangan bukan merupakan aspirasi bersama. Hal ini menyebabkan para pemuda merasa segan bahkan enggan untuk ikut berpartisipasi dalam eksekusi pengembangan ini. Pemuda merasa aspirasi mereka belum dapat terfasilitasi dengan adanya pengembangan rintisan destinasi wisata sehingga mereka terkesan menggugurkan kewajibannya saja ketika diminta untuk ikut berpartisipasi dalam mengeksekusi pengembangan yang direncanakan.

c. Kebingungan mengenai arah pengembangan

Anggapan bahwa pengembangan direncanakan dan dilakukan bukan berdasarkan aspirasi bersama berdampak pada sedikitnya informasi yang diterima oleh para pemuda. Hal tersebut menyebabkan kebingungan para pemuda dalam melihat tujuan apa yang hendak dicapai dari adanya pengembangan yang dilakukan ini. Tidak adanya konsep serta *plan project* tertulis memperparah keadaan ini. Kebingungan yang dirasakan para pemuda menjadikan rendahnya rasa memiliki terhadap program pengembangan yang sedang dijalankan ini sehingga banyak pemuda

yang akhirnya enggan untuk berpartisipasi dalam pengembangan rintisan destinasi wisata di Desa Sidoluhur.

Tidak adanya konsep serta *plan project* yang tertulis juga berdampak pada semua kebijakan dan arahan mengenai apa-apa yang harus dilakukan dan dikerjakan cenderung bersifat satu arah dari individu yang tidak lain adalah inisiator dari program pengembangan tersebut. Kondisi ini menyebabkan para pemuda lama kelamaan merasa jenuh serta merasa hanya “dimanfaatkan” tenaganya saja. Hal tersebut wajar adanya karena para pemuda merasa apayang mereka kerjakan bukan berdasarkan aspirasi dan keinginannya melainkan karena adanya perintah atau komando yang mereka dapatkan.

d. Memiliki kesibukan lain

Para pemuda yang tergabung dalam organisasi karang taruna di Desa Sidoluhur mayoritas merupakan pelajar hingga mahasiswa dan sebagian kecil lainnya merupakan pekerja. Adanya aturan mengenai anggota karang taruna di Desa Sidoluhur adalah individu mulai dari usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga mahasiswa/pekerja dengan syarat belum menikah menyebabkan masalah tersendiri. Sebagai seorang pelajar/mahasiswa serta pekerja, tentu lah prioritas mereka akan berhubungan dengan hal tersebut, sehingga tidak dapat berkontribusi maksimal dalam perencanaan maupun eksekusi program pengembangan. Kesibukan lain diluar tanggung jawab sebagai anggota karang taruna inilah salah satu penyebab kurangnya partisipasi pemuda dalam proses pengembangan rintisan destinasi wisata di Desa Sidoluhur baik dalam hal perencanaan maupun pelaksanaan pengembangan.

2. Upaya Peningkatan Partisipasi Pemuda

a. Melakukan kerjasama dengan pihak luar

Melihat kondisi minimnya partisipasi para pemuda dalam perencanaan maupun pelaksanaan pengembangan rintisan destinasi wisata di Desa Sidoluhur membuat pengelola yang terdiri dari empat orang merasa kewalahan. Salah satu pengelola yang juga merupakan inisiator program pengembangan inipun akhirnya mencoba cara lain dalam mengelola rintisan destinasi wisata ini yaitu mejalin mitra dengan pihak luar. Pihak luar yang dimaksudkan disini yaitu dari kalangan akademik khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Nonformal, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Terjalannya mitra tersebut dengan pengelola destinasi wisata tidak terlepas dari peran salah satu masyarakat lingkungan Desa Sidoluhur yang juga merupakan dosen di Program Studi tersebut.

Kerjasama yang terbangun antara pengelola dan mahasiswa ini menjadi hubungan yang sama-sama menguntungkan kedua belah pihak. Mahasiswa selaku pihak akademik akan terfasilitasi dalam menyalurkan keilmuannya dilapangan, sedangkan pengelola akan terbantu dalam hal pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan penunjang rintisan destinasi wisata ini. Lebih lanjut, mahasiswa juga diberi keleluasaan dalam merencanakan maupun melaksanakan program kerja guna menunjang dan mendukung kegiatan positif bagi para pemuda dilingkungan kolam. Adanya program-program hasil kerjasama pengelola serta mahasiswa menjadikan destinasi wisata ini memiliki kegiatan-kegiatan positif yang dapat menarik minat dan antusias masyarakat di Desa Sidoluhur. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan juga menjadi media informasi dan promosi mengenai arah pengembangan dari rintisan destinasi wisata ini sehingga harapannya tumbuh antusias dalam diri para pemuda untuk ikut menjadi pengelola dan terlibat aktif dalam pengembangan rintisan destinasi wisata di Desa Sidoluhur kedepannya.

b. Membuat Organisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Terjalannya kerjasama antara pengelola dengan mahasiswa dengan latar belakang ilmu pendidikan menjadi kolaborasi yang baik guna keberlangsungan pengembangan rintisan destinasi wisata di Desa Sidoluhur. Upaya lain yang dilakukan oleh kedua pihak ini guna meningkatkan partisipasi para pemuda yaitu dengan membuat forum guna mewedahi aspirasi dan masukan dari para pemuda yang dikemas dalam bentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pembentukan Pokdarwis diinisiasi oleh salah satu mahasiswa dengan fokus utama pada penanaman konsep sadar wisata bagi masyarakat di wilayah tersebut. Menurut Bambang Sunaryo (2013: 227) pada intinya konsep sadar wisata yaitu berusaha untuk mendorong masyarakat guna menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan dan mendorong masyarakat untuk dapat menjadi pelaku dan pekerja di sektor kepariwisataan yang ada di wilayahnya.

Pokdarwis yang terbentuk ini beranggotakan pengelola kolam serta perwakilan masing-masing karang taruna yang bersedia dan merasa sanggup. Selain untuk meningkatkan partisipasi para pemuda dalam pengelolaan rintisan destinasi wisata, dibentuknya Pokdarwis juga dimaksudkan untuk menyiapkan kader-kader yang siap untuk mengelola rintisan destinasi wisata di Desa Sidoluhur pada masa mendatang. Pokdarwis yang dibentuk terbagi menjadi beberapa bidang yang keseluruhannya bertujuan untuk menunjang proses pengembangan rintisan destinasi wisata tersebut. Bidang-bidang yang terdapat dalam organisasi Pokdarwis ini meliputi: bakat minat, teknologi dan informasi, tata kelola lahan, pengembangan sumber daya manusia, serta pemasaran dan humas. Selain bidang-bidang tersebut, didalam Pokdarwis juga terdapat

pengurus inti yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara serta satu orang penasehat.

c. Mengadakan pertemuan rutin

Selain kedua upaya diatas, upaya lain yang dilakukan oleh pengelola yaitu dengan meng-intens-kan komunikasi dan koordinasi dengan para pemuda melalui pengadaan pertemuan ataupun ikut bergabung dalam pertemuan rutin karang taruna. Pengelola berharap, adanya komunikasi dan koordinasi yang intens dengan para pemuda dapat berdampak pada meningkatnya antusiasme para pemuda dalam mengikuti pengembangan rintisan destinasi wisata di Desa Sidoluhur. Adanya mahasiswa selaku pihak mitra yang melaksanakan kegiatan praktek di lingkungan Desa Sidoluhur juga menjadi fasilitator antara pengelola dengan para pemuda. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan mahasiswa juga ditempatkan di lingkungan destinasi wisata sehingga para pemuda dapat lebih sering dan intens dalam menggunakan serta memanfaatkan fasilitas yang ada di lingkungan rintisan destinasi wisata. Upaya-upaya ini ditujukan guna menumbuhkan rasa memiliki dan peduli para pemuda terhadap keberlangsungan pengembangan rintisan destinasi wisata di Desa Sidoluhur.

SIMPULAN

Partisipasi menjadi salah satu aspek penting dalam sebuah program pengembangan di masyarakat. Minimnya partisipasi masyarakat khususnya pemuda dalam pengembangan rintisan destinasi wisata di Desa Sidoluhur menyebabkan proses pengembangan berjalan kurang optimal. Para pemuda yang tergabung dalam organisasi karang taruna di Desa Sidoluhur harus didorong agar lebih antusias dan kontributif dalam pelaksanaan pengembangan dikarenakan kurangnya partisipasi pemuda selama ini menyebabkan pengelolaan rintisan destinasi wisata

tersendat dan berjalan kurang optimal. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa faktor penyebab kurangnya partisipasi pemuda dalam pengelolaan rintisan destinasi wisata di Desa Sidoluhur yaitu: kurang sosialisasi, pengembangan dilakukan buka berdasarkan aspirasi bersama, kebingungan mengenai arah pengembangan yang akan dituju, serta kesibukan lain yang dimiliki masing-masing pemuda.

Adanya beberapa faktor yang menjadi latar belakang kurangnya partisipasi pemuda dalam pengelolaan rintisan destinasi wisata di Desa Sidoluhur membuat pengelola melakukan beberapa upaya. Upaya-upaya tersebut dilakukan pengelola yang terdiri dari 4 orang guna meningkatkan antusias pemuda untuk dapat bergabung dan berperan aktif dalam pengembangan rintisan destinasi wisata di Desa Sidoluhur. Peningkatan antusias pemuda diharapkan dapat menjadi pembuka jalan bagi kontribusi-kontribusi positif para pemuda guna menuju arah pengembangan yang lebih baik. Adapun upaya-upaya yang dilakukan guna meningkatkan partisipasi pemuda dalam pengelolaan rintisan destinasi wisata di Desa Sidoluhur antarlain: melakukan kerjasama dengan pihak luar, membuat organisasi Pokdarwis, serta mengadakan pertemuan rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, Faickney Osborn. (1963). *Applied Imagination: Principles and Procedures of Creative Problem Solving 3rd Edition*. New York: Charles Scribners Sons.
- Bambang, Sunaryo. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ife, Jim. (2014). *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irawan, Prasetya. (2006). *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*.

Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 1(3), Maret 2019 - 7
Rahmat Dwi Sanjaya, Iis Prasetyo

Jakarta: Departemen Ilmu Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Administrasi FISIP-UI.* Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Pitana, I Gede & Diarta, I Ketut Surya. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata.* Yogyakarta: Andi Publishing.